

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar seseorang untuk mendapatkan wawasan dan keterampilan guna untuk meningkatkan kemampuan pada dirinya sendiri. Di Indonesia layanan pendidikan merupakan salah satu hak bagi warga Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tanpa membedakan suku, agama dan ras termasuk anak berkebutuhan khusus. Pernyataan Salamanca pada tahun 1994 mengisyaratkan bahwa sekolah perlu mengakomodasi semua anak dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.¹ Hal ini menjadi kewajiban bagi layanan Pendidikan Indonesia untuk bisa mewujudkan sekolah yang inklusi dan dapat mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus saat belajar di kelas.

Salah satu bentuk implemementasi dari pernyataan Salamanca adalah muncul peraturan mengenai akomodasi yang layak seperti dalam permendiknas no 48 tahun 2023 yang berisi tentang satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya, dan pembelajaran pada pendidikan inklusif yang mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik serta penyediaan Guru Pembimbing Khusus atau GPK. Dengan ini semua peserta didik berkebutuhan khusus harus memperoleh akomodasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus termasuk untuk peserta didik hambatan intelektual.

Anak hambatan intelektual merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif.² Fungsi intelektual berkaitan dengan kemampuan akademik seperti kemampuan mengingat dan memecahkan masalah, sedangkan perilaku adaptif berkaitan dengan

¹ Sue Stubbs, *Inclusive Education Where there are few resources*, (Oslo: The Atlas Alliance, 2008), h. 21

² Eviani Damasturi, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, (Banjarmasin: Prodi PLB FKIP ULM, 2020), h. 14

penyesuaian di lingkungan masyarakat, seperti interaksi dengan orang lain, memahami peraturan, dan aktivitas kemandirian sehari-hari. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara peserta didik hambatan intelektual dan peserta didik reguler saat belajar di kelas.

Pada saat ini, isu terkait dengan sistem pendidikan untuk anak hambatan intelektual menjadi poin penting dalam layanan Pendidikan. Pendidikan untuk anak yang memiliki hambatan intelektual harus dipandang oleh semua pendidik sebagai hak dan tanggung jawab bersama. Salah satu hal yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah adanya kurikulum. Mengingat kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan atau bahan pelajaran serta pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk menyesuaikan kurikulum antara peserta didik reguler dan peserta didik hambatan intelektual maka perlu adanya adaptasi kurikulum bagi peserta didik hambatan intelektual, di sekolah inklusif menjadi suatu keharusan dan tanggung jawab pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran bagi peserta didik hambatan intelektual. Mengingat bervariasinya kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik hambatan intelektual. Untuk itu guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Dalam konteks inklusi, upaya utama adalah memastikan bahwa peserta didik dengan kebutuhan intelektual juga memiliki akses dan partisipasi yang setara dalam kurikulum yang diterapkan.

Sekolah inklusi merupakan tempat yang melayani agar setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas, saling membantu antara teman dan guru serta anggota masyarakat sehingga kebutuhan individual anak dapat terpenuhi.³ Pendidikan inklusi menempatkan dimana anak berkebutuhan khusus dapat terakomodasi dan belajar bersama dengan peserta didik reguler, sehingga kedepannya anak dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan baik.

Akomodasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus termasuk anak hambatan intelektual. Akomodasi harus memiliki perubahan berupa penyesuaian yang menyesuaikan kebutuhan untuk

³ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus edisi pertama*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), h.7

peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk menyesuaikan akomodasi tersebut diperlukannya interaksi antara guru dan peserta didik, Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dapat menimbulkan kepekaan guru untuk mengetahui kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkannya beberapa bentuk akomodasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa kemampuan guru dalam akomodasi pembelajaran di kelas diantaranya: 1) menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, (2) melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik, (3) Penyusunan layanan program pembelajaran individual (PPI) secara bersama dengan guru pembimbing khusus (GPK), (4) menggunakan metode yang bervariasi dan inovatif, (5) menyiapkan program remedial belajar, pengayaan serta percepatan untuk peserta didik yang membutuhkan, dan (6) menjalankan fungsi administrasi kelas berdasarkan tugas dan bidang kerja⁴

Layanan akomodasi yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu masing-masing secara sistematis. Model pembelajaran pada layanan pendidikan inklusi menitikberatkan kepada kebutuhan dan kemampuan individu sehingga anak dapat terlayani dengan baik walaupun belajar di kelas bersama dengan anak-anak lainnya.

Pembelajaran bagi anak hambatan intelektual di kelas membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhannya. Hal ini dilakukan karena strategi yang akan digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik hambatan intelektual. Pembelajaran juga perlu disusun melalui hasil penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak berkembang. Setelah itu, materi pembelajaran disesuaikan agar anak dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Pembelajaran pun harus ditekankan pada kemampuan sosial dan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Kurikulum yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan kondisi sehingga bukan anak hambatan intelektual yang harus mencapai target kurikulum, tetapi kurikulum yang mengikuti target kemampuan yang akan dikembangkan.

⁴ Sastra Wijaya dkk, *Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang*, Vol. 9, Jurnal Educatio, 2023, h. 348

Di dalam sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, terdapat guru pembimbing khusus (GPK). Guru pembimbing khusus mempunyai tugas untuk membantu guru kelas dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu guru pembimbing khusus juga menjadi guru yang melayani akomodasi anak agar tidak tertinggal dari anak umum lainnya. Salah satu sarana prasarana yang mendukung pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah ruang sumber. Ruang sumber digunakan untuk mengembangkan kemampuan individu dan memenuhi kebutuhan anak yang tidak di dapatkan di kelas, seperti kebutuhan bina diri, bina gerak, dan lainnya.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah SDN Susukan 01. SDN Susukan 01 telah menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2011 sehingga menjadi salah satu tujuan sekolah yang dituju oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Saat ini terdapat 35 peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Susukan 01, diantaranya 1 peserta didik tunaganda, 3 peserta didik ADHD, 1 peserta didik *Speech Delay*, 1 peserta didik *low vision*, 1 peserta didik hambatan pendengaran, 2 peserta didik hambatan fisik dan motorik, 6 peserta didik hambatan intelektual, dan 20 peserta didik lamban belajar.

Dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik berkebutuhan khusus tetap dalam satu kelas yang sama dengan peserta didik lainnya, namun peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran yang ada di kelas dengan baik. Terbukti dari nilai-nilai yang berada di rentang Kriteria Ketuntasan Nilai atau KKM dan di atas KKM.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, penulis terdorong untuk meneliti lebih jelas tentang layanan akomodasi guru untuk peserta didik hambatan intelektual kelas VI di SDN Susukan 01, dengan judul penelitian “Akomodasi Pembelajaran Bagi Peserta didik Hambatan Intelektual di SDN Susukan 01 Kelas VI”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VI SDN Susukan 01 . Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Akomodasi apa saja yang dikembangkan dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik hambatan intelektual di kelas ?
2. Bagaimana langkah-langkah/ prosedur akomodasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di kelas dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik hambatan intelektual ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi akomodasi pembelajaran di kelas dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik hambatan intelektual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Akomodasi pembelajaran bagi peserta didik hambatan intelektual di kelas VI SDN susukan 01

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi akademisi/institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang Akomodasi Pembelajaran Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual Di Kelas VI SDN Susukan 01
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diterapkan menjadi langkah-langkah mengenai “Akomodasi Pembelajaran Bagi Peserta didik Hambatan Intelektual di Kelas VI SDN Susukan 01”.